

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, sosial dan spiritual bukan hanya bebas dari penyakit. Sarana kesehatan berperan penting dalam pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk menciptakan tingkat kesehatan yang relatif tinggi, Salah satunya adalah Apotek. Apotek adalah tempat pelayanan kefarmasian oleh seorang apoteker untuk melakukan praktik. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan yang dilakukan secara langsung oleh apoteker kepada pasien yang berhubungan dengan obat dan sediaan bahan medis dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Salah satu pelayanan kefarmasian diapotek yaitu pengkajian resep (Kemenkes RI, 2016).

Salah satu pelayanan kefarmasian adalah melayani resep dokter khususnya yang dilayani di pelayanan kesehatan seperti Apotek, rumah sakit dan puskesmas. Resep merupakan pesan tertulis dari dokter untuk apoteker, yang terdiri dari nama obat, dosis, kekuatan obat dan lama penggunaan obat (Nesar *et al.* 2015).

Resep harus memuat cukup informasi yang memungkinkan farmasis mengerti obat apa yang akan diberikan kepada pasien. Namun masih banyak permasalahan dalam peresepan. Permasalahan penulisan resep dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan. Hal ini dapat juga menyebabkan

kegagalan tujuan terapeutik. Sebagian besar kesalahan dalam penulisan resep adalah dapat dihindari, apoteker sangat berperan penting dalam hal ini. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesalahan pengobatan akibat penulisan resep seperti kelalaian dan kesalahan pemberian resep yang akan membantu dalam pengembangan dan penerapan strategi untuk mengatasi kesalahan dalam penulisan resep dikemudian hari (Atheret *al.* 2013).

Aspek administratif resep dipilih karena merupakan skrining awal pada saat resep dilayani di apotek, karena mencakup seluruh informasi di dalam resep yang berkaitan dengan kejelasan tulisan obat dan kebenaran resep. Dalam penulisan resep kelengkapan administratif sudah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. Akibat ketidaklengkapan administratif resep bisa berdampak buruk bagi pasien, yang merupakan tahap skrining awal guna mencegah adanya *medication error* (Megawati & Santoso, 2017).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016 menjelaskan bahwa *medication error* merupakan suatu kejadian yang memiliki dampak merugikan dan membahayakan bagi pasien, karena kesalahan dalam pemberian obat oleh tenaga kesehatan kepada pasien yang sebetulnya dapat dihindari. *Medication error* dapat terjadi pada proses *prescribing* (peresepan), *dispensing* (penyiapan), dan *administration* atau pemberian obat (Anonim, 2015).

Suatu tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah *medication error* adalah dengan cara skrining atau kajian resep. Skrining resep adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh petugas apotek untuk memeriksa resep yang telah

diterima. Adapun aspek dalam skrining resep ada 3 yaitu kelengkapan administratif, kesesuaian farmasetik dan pertimbangan klinis (Pratiwi, Izzatul, & Pratiwi, 2018).

Tujuan proses skrining resep untuk menjamin kebenaran dan meminimalisir kesalahan dalam pemberian obat kepada pasien. Resep harus ditulis dengan jelas untuk menghindari kesalahan antara penulis resep dengan pembaca resep. Kegagalan komunikasi antara dokter dan farmasis merupakan faktor kesalahan medikasi (*medication error*) yang berakibat fatal bagi pasien. Pada penelitian yang dilakukan Puteri, dkk mengenai evaluasi kelengkapan administratif resep di apotek Sukmasari di kota Banjarmasin periode Januari-Desember 2013 memperoleh hasil mengenai ketidaklengkapan resep terdapat pada unsur Surat Izin Praktek (SIP) dokter (10,50%), alamat dokter (10,14%), tanggal penulisan resep (3,26%), paraf dokter (27,17%), alamat pasien (35,86%), umur pasien (5,43%), dan berat badan pasien (99,27%). Pada penelitian Nopitasari (2018) dijelaskan pada kesalahan pengobatan yang terjadi pada tahap peresepan di Apotek Rawat Jalan Depot Farmasi RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda 21-31 Mei 2018 menunjukkan terdapat 76,19% tidak ada tinggi badan, penulisan resep secara singkat sebesar 29,1% dan tidak ada berat badan 28,31%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, masih banyak kesalahan dalam penulisan resep dokter dari format penulisan resep dengan tepat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian Analisis Kelengkapan Resep di Apotek Sebantengan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kelengkapan administratif resep pasien dewasa di Apotek Sebantengan Ungaran Barat Kabupaten Semarang periode April - Oktober 2020.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui persentase kelengkapan administrasi resep pasien dewasa di Apotek Sebantengan Ungaran Barat Kabupaten Semarang dalam periode April - Oktober 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kelengkapan resep dalam hal *inscriptio*.
- b. Untuk mengetahui kelengkapan resep dalam hal *invocation*.
- c. Untuk mengetahui kelengkapan resep dalam hal *prescriptio*.
- d. Untuk mengetahui kelengkapan resep dalam hal *subscriptio*
- e. Untuk mengetahui kelengkapan resep dalam hal *pro*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam mengevaluasi kelengkapan administrasi resep pada pelayanan kefarmasian, serta menambah ilmu didunia kefarmasian khususnya dibidang klinis, sehingga dapat menulis resep dengan baik sesuai peraturan yang berlaku.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak Apotek dalam alur persepan, sehingga dapat meningkatkan kinerja Tenaga Teknis Kefarmasian serta dapat mendukung keselamatan pasien dan meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan oleh pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dikembangkan dan digunakan untuk refrensi penelitian lebih lanjut.